

# **REVELASI ROH KUDUS BAGI INTERPRETER DALAM MENAFSIRKAN ALKITAB**

**(Kevin Tonny Rey, Th.D)**

## **Abstraksi**

Sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang membutuhkan asumsi dasar yang baik. Asumsi dasar membentuk perspektif konseptual yang jelas sehingga implikasi logisnya adalah tindakan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tanpa pemahaman yang benar berdasarkan asumsi niscaya maksud tidak akan tercapai. Hal itu menjadi dasar pemikiran bagi seorang interpreter Alkitab.

Pemahaman revelasi Roh Kudus tidak lepas dari usaha interpreter menafsirkan Alkitab. Tanpa revelasi Roh Kudus, tidak akan menghasilkan penafsiran yang benar dari teks-teks Alkitab. Revelasi Roh Kudus ditolak oleh beberapa pemikiran yang didasarkan pada kosmosentris dan antroposentris. Secara umum pemikiran dari sistem dunia tertutup cenderung menolak revelasi Roh Kudus karena tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui metode ilmiah. Revelasi Roh tidak lolos metode observasi historis.

Perspektif iman Kristen yang menerima pemikiran system dunia terbuka, memahami revelasi Roh Kudus sebagai eviden Ilahi yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Revelasi Roh menegaskan kaitannya dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Alkitab yang pemahamannya diperoleh melalui interpreter.

Interpreter memiliki orientasi kepada Allah sehingga usaha menafsirkan Alkitab dari proses dan tujuan tidak lepas dari Allah. Interpreter haruslah pribadi yang telah lahir baru dan tunduk pada otoritas dan kewibawaan Alkitab sebagai firman Allah. Revelasi Roh bukan suatu konsep idealis melainkan tindakan Allah yang bertanggung jawab terhadap firman-Nya. Allah memampukan manusia - umat-Nya - untuk memahami pernyataan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.

## **Pendahuluan**

Istilah *revelasi* diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu *revelation* yang memiliki makna penyingkapan yang tersembunyi, atau dibukakan. Makna lain *revelasi* adalah pewahyuan atau pernyataan yang berkaitan dengan Kitab Suci. "Pernyataan adalah suatu penyingkapan secara adikodrati oleh Allah mengenai kebenaran yang tidak mungkin diketahui oleh kekuatan nalar manusia tanpa dibantu."<sup>1</sup> Berdasarkan Injil Matius 16:17 bahwa "Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di Sorga." Artinya, segala hal yang berkaitan dengan Yesus - Allah yang berinkarnasi menurut iman Kristen - merupakan suatu pernyataan dari Allah Bapa dan bukan dari manusia. Pernyataan yang kebenarannya dari Allah Pencipta.

Selanjutnya, *revelasi Roh Kudus* dalam perspektif wahyu berarti "Penyingkapan oleh Allah mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui."<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa *revelasi Roh* berkaitan dengan Allah yang menyatakan atau menyingkapkan suatu hal yang tidak diketahui atau belum diketahui dalam ekspresi bahasa manusia yang kontekstual.

*Revelasi* berkaitan dengan sumber wahyu (Allah yang memiliki Firman), wahyu (dalam bentuk teks adalah firman Allah) dan pembaca/penafsir teks firman Allah. *Revelasi Roh Kudus* berkaitan dengan proses memahami arti teks - secara induksi logis atau deduksi logis - dan aplikasi praktis dalam hidup kekinian. Tulisan ini sebagai pembuka ke dalam pemahaman tafsir Alkitab yang berdasarkan pada sistem pemikiran terbuka yang menerima kedaulatan-Nya, kemaha-hadiran-Nya dan otoritas-Nya. Selanjutnya akan dideskripsikan tentang *revelasi Roh Kudus* menurut iman

---

<sup>1</sup>Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg. **Filsafat dari Perspektif Kristiani** (Malang: Gandum Mas, 2002), 277.

<sup>2</sup>Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia. **Kamus Teologi** (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 350.

Kristen. Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan Alkitab - teks-teks suci dalamnya - dan otoritasnya. Kemudian subjek penafsir atau interpreter yang berhubungan langsung dengan teks-teks Alkitab sebagai firman Allah yang diinspirasikan, ineransi, infallibilitas serta memiliki sifat cukup (*sufficiencia*), otoritas, syarat mutlak (*necessitas*) dan kesatuan (*unitas*).

Akhirnya, tulisan ini ditutup dengan suatu kesimpulan yang menegaskan bahwa Allah berdaulat atas segala hal - dalam dimensi tak terbatas/kekekalan dan dimensi terbatas - termasuk firman-Nya yang disampaikan dalam konteks bahasa manusia yang terbatas. Berkaitan dengan kedaulatan Allah, Arthur Pink menegaskan bahwa,

Kedaulatan Allah bukan merupakan kedaulatan dari suatu tiruan yang sewenang-wenang, melainkan perwujudan dari kehendak satu Pribadi yang memiliki kebajikan dan hikmat sempurna! Oleh karena Allah memiliki hikmat yang sempurna, Ia tidak mungkin keliru, dan karena Dialah Sang Kebenaran, Ia pun tidak mungkin salah.<sup>3</sup>

Hal itu berarti kedaulatan Allah menegaskan kesempurnaan-Nya yang *per se esse* (ada pada diri-Nya sendiri). Kesempurnaan yang tidak dikondisikan dan tidak bergantung pada sesuatu di luar diri Allah. Kedaulatan Allah berkaitan juga dengan kebenaran-Nya yang mutlak, tak berubah atau tidak mengalami proses.

### **Revelasi Roh Kudus**

Revelasi berkaitan dengan pribadi dan jaminan dari suatu tindakan. Revelasi terjadi karena ada yang melakukan dan kebenarannya berkaitan dengan sumber yang melakukan revelasi. Revelasi Roh Kudus pada tulisan ini dipahami sebagai anugerah penyingkapan makna teks Alkitab atau memahami berita/pesan teks Alkitab dalam konteks interpreter yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal (Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus). Hal itu menegaskan bahwa revelasi Roh Kudus bukan suatu kompilasi teori

---

<sup>3</sup>Arthur W. Pink. *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), 178.

berpikir atau argumentasi pragmatis atau konsep idealis transendensi, sejatinya revelasi Roh Kudus adalah pernyataan makna teks Alkitab oleh Roh Kudus melalui proses berpikir dan berargumentasi secara iman Kristen yang dibedakan dengan berpikir secara non Kristen. Blamires menyatakan bahwa,

Berpikir secara sekular adalah menjaga agar perhitungan kita tetap berakar pada kriteria-kriteria duniawi. Berpikir secara Kristen berarti menerima segala sesuatu dengan pikiran yang terkait, baik secara langsung maupun tidak, pada tujuan kekal kita sebagai anak Allah yang dipilih dan ditebus.<sup>4</sup>

Hal itu berarti berpikir secara iman Kristen dikaitkan dengan Allah Tritunggal yang telah memilih dan menebus/menyelamatkan kita, umat-Nya (berkaitan dengan kesahihan kita sebagai umat pilihan Allah). Revelasi Roh Kudus memungkinkan manusia memahami dan percaya kebenaran Alkitab. Revelasi Roh Kudus menegaskan bahwa Roh Kudus bersaksi - *testimonium Spiritus Sancti* - atas Alkitab sebagai firman Allah yang telah diberikan sekali untuk selamanya. Selain hal tersebut, revelasi Roh Kudus berkaitan dengan penerimaan dan pengakuan atas kewibawaan Alkitab sebagai firman Allah.

Berpikir secara iman Kristen - hal yang sakral - tidak terikat dengan kriteria-kriteria duniawi - hal yang profane - yang sifatnya terbatas, tentative, orientasi kosmosentris dan antroposentris. Sekali lagi, berpikir secara iman Kristen terikat dengan presuposisi-presuposisi metafisik (teologi). "Teologi atau theodecea adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat Tuhan."<sup>5</sup> Keterikatan itu sesuai dengan Yohanes 15:19 "Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia...." Artinya,

---

<sup>4</sup>Harry Blamires. **The Christian Mind** (Surabaya: Momentum, 2004), 49-50.

<sup>5</sup>Sutardjo A. Wiramihardja. **Pengantar Filsafat** (Bandung: Refika Aditama, 2006), 35.

revelasi Roh Kudus merupakan tindakan Allah sepenuhnya dalam diri orang yang percaya (pribadi yang telah ditebus, dipilih dan diselamatkan) seperti analogi Yohanes 15:19 di atas. Kita tidak dapat memilih Allah sebaliknya Allahlah yang memilih kita. Demikian juga kita tidak dapat menghasilkan revelasi, sebaliknya Roh Kudus yang melakukan revelasi yang sempurna dan mutlak. Nilai sempurna dan mutlak yang dikenakan pada revelasi Roh berasal dari diri Allah sendiri.

Kebenaran yang berdasarkan kriteria duniawi berbeda dengan kebenaran berdasarkan iman Kristen. "Kebenaran Kristen adalah sesuatu yang dikaruniakan, diwahyukan, disingkapkan di hadapan mata para pencari yang sabar dan rendah hati. Anda tidak membuat kebenaran. Anda tinggal di dalam kebenaran."<sup>6</sup> Artinya kebenaran yang dituju dan dihidupi bukanlah kebenaran yang dihasilkan oleh sistem berpikir manusia - menghasilkan keterbatasan berdasarkan kriteria duniawi - tetapi kebenaran yang dikaruniakan oleh Allah Trituggal melalui sistem penalaran atau sistem berpikir kita, umat yang ditebus/diselamatkan. Kebenaran kita adalah kebenaran yang diperoleh karena kita telah dibenarkan. Kebenaran kita bukan sesuatu bawaan yang ada bersama dengan kita. Sejatinya kita ada pada posisi tidak benar karena dosa kita.

Kebenaran yang sempurna itu milik Allah, kita tidak dapat mengukurnya berdasarkan standar ukur keterbatasan kita. Kebenaran Allah dinilai dan diterima berdasarkan analogi kesempurnaan yang terbatas sehingga tidak sepenuhnya kita memahami kebenaran Allah. Oleh sebab itu, Allahlah yang memahami kebenaran-Nya secara sempurna. Bahasa analogi yang kita gunakan terbatas, tidak mampu menjelaskan sejatinya kesempurnaan Allah. Namun bahasa analogi digunakan Allah untuk umat-Nya memahami diri Allah dalam perspektif terbatas.

---

<sup>6</sup>Blamires. *The Christian Mind*, 127.

Selanjutnya "Apa yang ditetapkan dan dijamin secara ilahi menuntut bukannya suatu ketaatan yang egalitarian, melainkan suatu penundukan diri yang mengikat."<sup>7</sup> Hal itu berarti eksistensi kita - orang percaya - bergantung pada Allah. Efesus 2:10 menegaskan bahwa "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang disiapkan Allah sebelumnya, Ia mau supaya kita hidup di dalamnya." Penundukan diri yang mengikat merupakan implementasi dari kehidupan dalam Kristus yang di dalamnya kita diciptakan.

Di lain pihak, mereka yang masih berada dalam kategori belum diselamatkan tidak sah apabila memaksa untuk melakukan interpretasi Alkitab. Mereka yang berada dalam kategori belum diselamatkan, belum mendapatkan anugerah kebenaran Allah dan jauh dari anugerah kebenaran Allah. "Orang yang tidak menundukkan rasionya kepada kebenaran wahyu Allah tidak berhak menilai wahyu itu sendiri, karena rasio manusia yang korup yang belum diperbarui oleh Logos Allah akan memiliki pertimbangan yang berbeda dengan manusia yang telah mendapatkan iluminasi."<sup>8</sup> Mereka terikat pada presuposisi duniawi yang berorientasi pada kosmosentris, antroposentris dan relativisme konseptual.

Sejatinya mereka yang tidak hidup dalam Kristus - di luar Kristus - tidak memiliki hak untuk memahami teks-teks Alkitab yang berorientasi pada Allah pencipta yang berinkarnasi. Mereka di luar Kristus berusaha menjelaskan Kristus. Mereka tidak paham dan tidak percaya revelasi Roh, berusaha menjelaskan revelasi Roh Kudus. Hal itu sama dengan mereka yang tidak mengenal rumah kita secara detail, berusaha untuk membersihkan rumah kita. Mereka tidak percaya otoritas dan kewibawaan Alkitab berusaha menjelaskan esensi Alkitab. Mereka akan menghasilkan penjelasan yang *ad hominem* (penjelasan yang tidak fokus, ngelantur dan

---

<sup>7</sup>Ibid., 147.

<sup>8</sup>Daniel Lucas Lukito. **Pengantar Teologia Kristen 1** (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 61.

tidak memiliki nilai akademis). "Jadi argumentasi *ad hominem* adalah argumentasi yang ditujukan kepada seseorang, dan bukan pada sebuah kesimpulan. Dalam hal ini, argumentasi tersebut adalah bentuk "argumentasi kesimpulan yang tidak relevan"."<sup>9</sup>

### **Memahami revelasi Roh Kudus dalam perspektif para pemikir**

#### 1. Kategori teolog Liberal.

Pemikiran teolog liberal - terminologinya adalah teolog yang melepaskan diri dari sistem berpikir iman Kristen yang tradisional/konservatif - didasarkan pada asumsi dasar bahwa kebenaran harus diuji secara rasionalistik-idealisme dan empirisistik-historis serta melakukan desupranaturalisasi. Secara umum, pendapat teolog liberal tentang Alkitab adalah tulisan manusia yang berkaitan dengan pengalaman yang didasarkan pada suatu penalaran manusia.

Ajaran Alkitab menurut teolog liberal adalah "Menurut mereka Alkitab hanyalah merupakan pengalaman dan pikiran manusia saja. Dengan demikian mereka menggantikan Allah dengan pikiran dan perasaan manusia. Mereka mengakui kewibawaan Alkitab, tapi bukan sebagai Firman Allah, melainkan sebagai buah pikiran dan pengalaman keagamaan manusia."<sup>10</sup> Hal itu berarti Alkitab dihasilkan dari gagasan manusia - secara idealis dan empiris - tanpa ada unsur adikodrati. Hal yang bernilai yaitu adikodrati dihilangkan karena sifat adikodrati melampaui tatanan rasio.

Berkaitan dengan revelasi Roh Kudus, teolog liberal tidak mengakui adanya proses supranatural terhadap interpretasi teks Alkitab. Revelasi Roh Kudus tidak logis atau hanya mitos sehingga tidak perlu dipercaya. "Golongan Liberal pada umumnya begitu menekankan pentingnya wahyu umum sehingga mereka secara tidak langsung menolak atau mengurangi wahyu khusus (yang

---

<sup>9</sup>John M. Frame. **Doktrin Pengetahuan Tentang Allah**, 2 Jilid (Malang: SAAT, 2000), 2: 201.

<sup>10</sup>Paulus Daun. **Apakah Liberalisme & Modernisme itu?** (Manado: Daun Family, tth), 44-45.

dinyatakan melalui Yesus Kristus dan Alkitab)."<sup>11</sup> Teolog liberal berorientasi pada diri sendiri dengan sistem penalarannya dan hasil kajian ilmiah.

Segala hal yang menjadi argumentasi kesahihan yang tidak berdasarkan sistem penalaran dan metode ilmiah harus ditolak dan dianggap mitos. Teolog liberal tidak menerima beban pemikiran metafisik atau supranatural untuk nilai kebenaran yang mereka terima. Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipikirkan dan diperoleh melalui metodologi ilmiah dan terikat oleh proses.

## 2. Kategori pemikir Naturalisme

Naturalisme adalah paham atau pemikiran yang berorientasi pada skema ruang, waktu dan gerak. Naturalisme menegaskan bahwa segala hal yang masuk dalam kategori fakta berkaitan dengan alam semesta dan tidak ada fakta kebenaran yang berdasarkan skema adikodrati/supranatural. "Naturalisme berpandangan bahwa semua penjelasan pada akhirnya harus mengacu pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam kerangka ruang-waktu. Tidak ada tata yang non-natural yang dapat dijelaskan."<sup>12</sup> Artinya segala kebenaran yang dapat dijelaskan hanya berorientasi pada skema ruang dan waktu.

Pemikir naturalisme menegaskan bahwa "Alam semesta sebagai sebuah mekanisme raksasa "materi" yang dipahami dengan "akal budi"."<sup>13</sup> Hal itu berarti akal budi menjadi penentu kebenaran yang ada di alam semesta ini. Akal budi berusaha menjelaskan kebenaran yang alam semesta sampaikan sehingga tidak ada penentu kebenaran lain selain akal budi. "Tidak ada satu hal pun yang berasal dari ketiadaan. Sesuatu itu ada sekarang. Maka sesuatu itu selalu ada dulunya. Tetapi sesuatu itu, kata kaum naturalis,

---

<sup>11</sup>Daniel Lucas Lukito. **Pengantar Teologia Kristen 1**, 63.

<sup>12</sup>Lorens Bagus. **Kamus Filsafat** (Jakarta: Gramedia, 2002), 689.

<sup>13</sup>James W. Sire. **The Universe Next Door A Basic Worldview Catalog** (Surabaya: Momentum, 2005), 54.

bukanlah seorang Pencipta yang transenden melainkan materi dari kosmos itu sendiri.”<sup>14</sup> Artinya, fakta kebenaran dari dimensi ketiadaan/kekekalan tidak pernah ada bahkan tidak ada, selanjutnya yang menjadi dasar suatu ada adalah materi yang disediakan kosmos.

Berkaitan dengan pemikiran naturalisme, revelasi Roh Kudus berdasarkan asumsi mereka, mereka tolak. Fakta revelasi Roh Kudus tidak dapat dibuktikan dengan satuan waktu karena tidak pernah ada. Revelasi Roh Kudus hanya suatu skema berpikir yang berusaha bersembunyi dari fakta kosmosentris dan antroposentris. Implementasi dari hal tersebut adalah penolakan kaum naturalis terhadap Alkitab sebagai firman Allah yang berwibawa dan berotoritas dari Allah.

Sejatinya konsep berpikir naturalism tidak memenuhi asas kebenaran logis. Mereka menolak segala hal yang berasal dari ketiadaan. Pertanyaannya adalah dari mana mereka mengetahui dan selanjutnya menolak segala hal yang berasal dari ketiadaan, jika tidak terlebih dahulu menerima hal yang berasal dari ketiadaan itu. Mereka berusaha mereduksi kebenaran Allah yang salah satunya adalah revelasi Roh Kudus.

### 3. Kategori pemikir Eksistensialisme

Pemikiran eksistensialisme berorientasi pada yang ada, yang memiliki aktualitas sebagai fakta yang tidak dapat dihilangkan. Pemikiran eksistensialisme berusaha melawan romantisisme dan rasionalisme, idealism dan realisme yang melakukan rekonstruksi historis pada masanya. Eksistensialisme dapat dipahami sebagai “Cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ada

---

<sup>14</sup>Ibid., 56.

pada manusia, karena itu bersifat humanistik."<sup>15</sup> Eksistensialisme berorientasi pada individu sebagai suatu fakta kebenaran yang bersifat humanistik. "Eksistensialisme menekankan keutamaan eksistensi manusia sebagai penanda kesadaran dan segala upaya untuk memaknai hidupnya."<sup>16</sup> Manusia dipahami sebagai fakta historis yang sadar terhadap keberadaannya dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Di lain pihak, eksistensialisme berorientasi pada kehampaan atau kekosongan. "Bukan suatu kebetulan kalau banyak orang menemukan dalam eksistensialisme akar dari teologi 'Allah mati'. Secara negatif, filsafatnya saling berkontradiksi dalam pernyataan dasarnya bahwa 'segala sesuatu adalah tidak bermakna'."<sup>17</sup> Sejatinya eksistensialisme menegaskan bahwa segala sesuatu tidak bermakna sebelum melewati proses kesadaran diri. Kebenaran terikat dengan kesadaran diri.

Eksistensialisme dikelompokkan menjadi dua yaitu *eksistensialisme atheistic* yang dilahirkan oleh Nietzsche - berkaitan dengan kemutlakan materi dan naturalistik, menerima sistem alam semesta tertutup - dan *eksistensialisme theistic* yang diawali oleh Soren Kierkegaard (menerima tindakan intervensi Allah dalam konteks kesadaran diri).

Berkaitan dengan revelasi Roh Kudus, bagi eksistensialisme atheis menolak karena tidak percaya kebenaran di luar manusia. Bagi eksistensialisme theistic, revelasi Roh Kudus dipahami berdasarkan kesadaran diri yang memberi makna hidup. Revelasi Roh tidak menggunakan standar Ilahi tetapi berdasarkan kesadaran diri. Bukan berasal dari Allah, tapi suatu kesadaran tentang revelasi Roh Kudus yang memberi makna hidup. Orientasi makna hidup dari kesadaran subjektif.

---

<sup>15</sup> Bagus. **Kamus Filsafat**, 187.

<sup>16</sup> Misnal Munir. **Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer** (Yogyakarta: LIMA, 2008), 100.

<sup>17</sup> Sinclair B. Ferguson, dkk. **New Dictionary of Theology**, 2 jilid (Malang: SAAT, 2009), 2:84-85.

#### 4. Kategori pemikir Positivisme

Positivisme adalah paham atau dasar berpikir yang berorientasi pada fakta kebenaran yang ilmiah empiris, menolak nilai kognitif idealis dan metafisik. Pencetusnya adalah Auguste Comte (1798-1857). Hal itu berarti suatu kebenaran dapat diterima berdasarkan asumsi mereka jika didasarkan pada suatu kebenaran yang historis empiris. Lebih lanjut Bagus menyatakan bahwa,

Kaum positivis menolak spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan. Positivisme menyatakan salah dan tak bermakna semua masalah, konsep dan proposisi dari filsafat tradisional tentang ada, substansi, sebab, dan sebagainya, yang tidak dapat dipecahkan atau diverifikasi oleh pengalaman yang berkaitan dengan suatu tingkat yang tinggi dari alam abstrak.<sup>18</sup>

Artinya paham positivisme menyatakan suatu kebenaran berdasarkan pada empirisme (aposteriori, observasi, analisis definisi dan analisis logis). Tanpa proses itu entitas kebenaran tidak diterima atau tidak ada.

Berkaitan dengan revelasi Roh Kudus, penganut positivisme tidak dapat menerima karena fakta kebenarannya tidak dapat diobservasi dan dibuktikan secara empiris dengan metode ilmiah. Positivisme berorientasi pada kebenaran yang berasal dari entitas historis bukan metafisik. Revelasi Roh Kudus berkaitan dengan karya Ilahi dalam dimensi terbatas ini dan sejatinya ukuran kebenarannya bukan dari dimensi terbatas tapi sebaliknya dari Allah sendiri.

Revelasi Roh Kudus merupakan intervensi Allah dalam dimensi terbatas - kosmos/alam semesta yang terikat oleh waktu, ruang dan gerak - yang menyatakan bahwa Allah tidak terikat dengan hukum-hukum dan aturan yang ada dalam dimensi terbatas. Allah bebas dari hukum sebab akibat yang hanya berlaku bagi ciptaan.

---

<sup>18</sup>Bagus, **Kamus filsafat**, 858.

Intervensi Allah menegaskan bahwa diri-Nya berdaulat, berotoritas dan Maha-hadir dalam dimensi terbatas. Intervensi Allah menegaskan bahwa Allah bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya karena ciptaan tidak mampu bertanggung jawab kepada Allah pencipta.

Di atas telah dideskripsikan peta pikiran dari beberapa kategori pemikir yang menegaskan bahwa orientasi pemikiran revelasi Roh Kudus sebagai karya Illahi, mereka tolak dengan asumsi dasar yang semuanya bersumber pada kosmosentris dan antroposentris. Pemikiran yang dihasilkan manusia secara umum menegaskan bahwa wilayah yang menjadi dasar pemikiran manusia tidak dapat diintervensi oleh Allah. Mereka dapat menerima Allah menciptakan kosmos tetapi setelah itu mekanisme kosmos, manusialah yang bertanggung jawab. Mereka berusaha membatasi Allah dengan dalil-dalil kosmosentris dan antroposentris termasuk yang berkaitan dengan revelasi Roh Kudus.

### **Pemahaman Alkitab**

Alkitab merupakan pernyataan atau wahyu khusus Allah yang tertulis. Allah inkarnasi dalam Yesus Kristus (memiliki sifat ilahi dan manusiawi) dan Allah inverbalisasi dalam Alkitab (memiliki sifat ilahi dan manusiawi). Karya Allah tidak bertentangan, sebaliknya saling mendukung dan harmonis. Lukito menyatakan, "Yang dimaksud dengan wahyu khusus adalah wahyu yang diberikan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus dalam sejarah, dan wahyu ini hanya terdapat di dalam Alkitab."<sup>19</sup> Artinya Alkitab berkaitan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui tulisan dan bahasa manusia, dipahami dalam karya penebusan atau penyelamatan umat-Nya. Crampton mengatakan "Dengan kata lain, Allah berbicara kepada kita dalam bahasa

---

<sup>19</sup>Lukito. **Pengantar Teologia Kristen I**, 70.

manusia (Yunani: *anthropos*), karena kita adalah manusia dan bahasa manusia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat kita pahami."<sup>20</sup> Bahasa antropomorfis dalam Alkitab sebagai bahasa komunikasi verbal dan bersifat analogi (perbandingan, proporsi). Bahasa analogi manusia terbatas sehingga kita tidak dapat menuntut bahwasannya dengan bahasa analogi, Allah dapat dipahami dengan sempurna atas kesempurnaan-Nya. Lebih lanjut Ronald menyatakan bahwa,

Bahasa manusia cukup memadai sebagai sarana pernyataan ilahi dan sebagai komunikasi manusia mengenai Allah karena bahasa merupakan instrument yang dikaruniakan secara ilahi. Dengan demikian Allah dapat menyatakan kebenaran mengenai diri-Nya sendiri melalui kata-kata. Pemikiran eksis di belakang bahasa sebagai kondisi yang niscaya. Komunikasi itu mungkin terjadi karena manusia yang menggunakan bahasa itu diterangi oleh Logos ilahi, dan memiliki ide-ide bawaan tertentu.<sup>21</sup>

Hal itu berarti, bahasa manusia digunakan Allah untuk umat-Nya memahami Allah dalam suatu keterbatasan. Allahlah yang memampukan manusia - umat-Nya - memahami diri-Nya dengan bahasa manusia.

Allah dan firman-Nya tidak dapat dipisahkan dan dibedakan. Eksistensi dan esensi firman Allah saling terkait satu terhadap yang lain. "Firman Allah adalah bagian dan unsur dari Allah sendiri. Allah dan Firman-Nya tidak dapat dipisahkan."<sup>22</sup> Hal itu menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya dan sifat keillahian-Nya tidak berubah atau berkurang. Keillahian Allah tidak dapat direduksi oleh media yang digunakan karena media tidak berkuasa atas Allah. Implikasinya adalah Firman Allah memiliki otoritas dari Allah. Soerdarmo menyatakan, "Kitab Suci itu *theopneumatos* artinya: yang

<sup>20</sup>W. Gary Crampton. **Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)**, (Surabaya: Momentum, 2000), 38-39.

<sup>21</sup>Ronald H. Nash. **The Word of God and the Mind of Man (Firman Allah dan Akal Budi Manusia)**, (Surabaya: Momentum, 2008), 155.

<sup>22</sup>Crampton. **Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)**, 38.

mengilhamkan ialah Allah sendiri.”<sup>23</sup> Allah melakukan intervensi dalam Alkitab sehingga Alkitab memiliki otoritas Allah.

Allahlah yang memampukan manusia - umat yang ditentukan menurut kerelaan kehendak-Nya - memahami Allah dalam konteks keterbatasan. “Roh Allah inilah yang mengubah roh manusia, membalikkan hatinya hingga dapat mengakui Kitab Suci.”<sup>24</sup> Artinya antara Allah, firman-Nya dan umat-Nya saling terkait dan Allah berdaulat, berotoritas atas segalanya (bandingkan 1Kor 2:6-16, 2Kor 3:17,18, 2Tes 2:13,14, Yak 1:18-21, 2Pet 1:20-21). Implikasi logis dari argumentasi di atas adalah tidak ada seorangpun dari umat Allah yang meragukan, melecehkan atau membuang Alkitab atas dasar apapun.

Alkitab, firman yang tertulis menggunakan bahasa manusia dan bahasa manusia digunakan karena manusia tidak dapat memahami ‘bahasa Allah’ yang sesungguhnya. Bahasa manusia digunakan dalam konteks terbatas dalam Akitab, namun otoritas ilahi tetap ada sempurna dan tidak berkurang.

Alkitab dipahami dan dimengerti selain menggunakan komunikasi verbal, juga menggunakan presuposisi (pernyataan yang tidak perlu pembuktian kebenarannya). Presuposisi menjadi dasar melakukan argumentasi yang selanjutnya mempengaruhi tafsiran. “Semua orang memakai presuposisi karena tak seorangpun dapat berpikir tanpanya. Presuposisi adalah seperti kaca mata yang melaluinya seorang melihat dunia.”<sup>25</sup> Hal itu menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki perspektif netral termasuk dalam menafsirkan Alkitab, orientasi kita adalah Allah dimulihkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

Sistem presuposisional Kristen memfokuskan perhatian kita kepada Allah yang mutlak tidak bisa dikesampingkan dalam

---

<sup>23</sup>R. Soedarmo. **Ikhtisar Dogmatika** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 54.

<sup>24</sup>**Ibid.**, 55.

<sup>25</sup>W. Andrew Hoffecker (ed) dan Gary Scott Smith (co.ed). **Membangun Wawasan Dunia Kristen** (2 jilid), (Surabaya: momentum, 2006), 1:207.

segala pemikiran kita. Tanpa Allah sebagai titik tolak, kita tidak dapat mengetahui apa pun tentang dunia dengan berbagai kekhususannya. Kita hanya dapat menunjukkan suatu makna relatif pada apa yang kita ketahui didasarkan pada perspektif kita yang terbatas. Tanpa Allah kita tidak dapat mempercayai rasio, pengalaman inderawi, intuisi atau metode-metode apa pun yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan.<sup>26</sup>

Menurut iman Kristen, Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dan berwibawa karena Allahlah yang berdaulat atasnya. Alkitab bukan Allah melainkan pernyataan atau pengungkapan diri Allah sehingga umat-Nya percaya, paham dan mengerti. Tanpa pernyataan Allah, manusia tidak mampu memahami Allah dalam kesempurnaan-Nya. Oleh anugerah Allah, kita umat-Nya dimampukan Allah untuk mengerti diri-Nya melalui pernyataan Allah yaitu Alkitab.

Pada 2Timotius 3:16,17 menegaskan bahwa segala tulisan - mengarah kepada Alkitab - diilhamkan Allah (theopneustos: dinafasi Allah) sehingga memiliki otoritas Allah. Otoritas Ilahi dalam Alkitab tidak ditentukan oleh manusia - meskipun dikomunikasikan menggunakan bahasa manusia - melainkan Allah sendiri. Otoritas Ilahi dalam Alkitab tidak ditentukan oleh penulis atau pembaca, melainkan Roh yang menghidupkan. Crampton menyatakan,

Bahwa Alkitab berotoritas mutlak. Hanya Alkitab merupakan standar untuk mengevaluasi dan memahami segala sesuatu yang lain. Alkitab berdiri sebagai hakim dari segala sesuatu dan tidak pernah dihakimi oleh sumber lain apapun. Karena Alkitab adalah Firman Allah maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi. Keintegritasannya tidak diragukan karena Alkitab merupakan wahyu dari Allah yang Mahatinggi.<sup>27</sup>

Hal itu berarti, iman Kristen percaya bahwa Alkitab firman Allah karena diilhamkan Allah dan berwibawa. Kebenaran tersebut bukan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>27</sup> Crampton. *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, 50.

bergantung pada manusia tetapi dari Allah.

Secara umum - *berdasarkan iman Kristen* - Alkitab diterima berdasarkan *infallibilitas* (tidak mungkin keliru berkaitan dengan berita keselamatan dalam Yesus Kristus), *necessitas* (syarat mutlak untuk memahami Allah yang berinkarnasi bukan dari sumber lain), *otoritas* (berkaitan dengan theopneumatosis), *sufficientia* (kecukupan, tidak ada sumber lain di luar Alkitab, tidak ada theopneumatosis di luar Alkitab), *efficax* (pencapaian maksud yaitu menyatakan kemuliaan Allah, anugerah dan penghukuman, kebenaran dan keadilan, kekudusan dan pribadi Allah), *unitas* (kesatuan berita yang berorientasi pada Yesus Kristus Tuhan, Allah yang menjadi manusia), *claritas Scripturae* (Alkitab jelas gramatikalnya).

Tidak ada ukuran lain yang kepadanya Alkitab tunduk padanya. Tidak ada otoritas lain yang kepadanya Alkitab pada posisi subordinasi dan tidak ada kewibawaan lain yang kepadanya Alkitab mengalami reorientasi dan distorsi makna.

### **Pemahaman terhadap Interpreter**

Alkitab disampaikan dalam bahasa manusia yang membutuhkan tindakan menafsir. Orang yang menafsir disebut interpreter. Yang dimaksud interpreter adalah pribadi yang berusaha menafsirkan teks-teks Alkitab dalam konteks masa kini. Seorang interpreter harus dapat menjelaskan teks-teks Alkitab yang memiliki latar belakang berbeda dan konteksnya ke dalam konteks kekinian tanpa berusaha melakukan manipulasi tafsir.

Asumsi dasar tentang seorang interpreter adalah ia lahir baru, menjadi ciptaan baru yang orientasi hidup kepada Allah. 2Korintus 5:17 "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Milne menegaskan, "Menurut bahasa Alkitab, orang tidak dapat mengenal Allah dan kebenaran-Nya sebelum dilahirkan

kembali (Yoh 3:3)."<sup>28</sup> Artinya kelahiran kembali menjadi hal yang prinsip bagi interpreter berkaitan dengan tanggung jawab memahami teks-teks Alkitab dalam konteks kekinian. "Terhadap kaum pilihan-Nya, Allah menerapkan suatu kuasa yang melahirbarukan, menghidupkan, memimpin, dan memelihara."<sup>29</sup> Hal itu menegaskan bahwa interpreter berkaitan dengan Allah dan firman-Nya.

Tanpa kelahiran baru, seorang interpreter tidak mampu tunduk kepada otoritas dan kewibawaan Alkitab. Ia akan melawan segala teks dalam Alkitab yang tidak sesuai dengan tatanan berpikirnya. Ia menempatkan diri sebagai penguasa Alkitab yang terlatih untuk menghakimi teks-teks Alkitab yang tidak logis, yang kebenarannya tidak melalui prosedur ilmiah/cacat teks.

Orang yang belum lahir baru akan sulit bahkan tidak mungkin menghargai Alkitab sebagai firman Allah. Kecenderungan mereka adalah meragukan Alkitab dan kewibawaan-Nya. "Tetapi bagi Alkitab hal "mengenal kebenaran" berarti hidup menurut kebenaran itu dalam situasi tertentu."<sup>30</sup> Seorang interpreter terikat dengan firman Allah dan otoritas-Nya sehingga ia tidak dapat menghakimi Alkitab atau menjadikan Alkitab sebagai objek pemenuhan kebutuhannya. Alkitab memimpin interpreter bukan sebaliknya interpreter memimpin Alkitab.

Interpreter adalah pribadi yang bertanggung jawab menafsirkan teks-teks Alkitab dengan menggunakan bahasanya sendiri. "Semua pemahaman adalah penafsiran, dan semua penafsiran terjadi di dalam media sebuah bahasa yang memungkinkan diungkapkannya suatu objek namun pada waktu yang sama merupakan bahasa milik penafsir sendiri."<sup>31</sup> Hal itu berarti,

---

<sup>28</sup>Bruce Milne. **Mengenal Kebenaran** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 72.

<sup>29</sup>Arthur W. Pink. **The Sovereignty of God (Kedaulatan Allah)**, (Surabaya: Momentum, 2005), 114.

<sup>30</sup>**Ibid.**, 74.

<sup>31</sup>Hans-Georg Gadamer. **Truth and Method (Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika)**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 472.

interpreter dalam menyampaikan tafsirannya terbatas pada bahasa yang digunakan dan semua pemahaman bersifat penafsiran bukan menjadi suatu hasil kemutlakan. Interpreter tidak dapat menghadirkan kemutlakan dalam tafsirannya yang dipengaruhi proses penafsiran itu sendiri. Penafsiran itu sejatinya suatu proses bukan akhir dari penafsiran.

Seorang interpreter harus percaya kepada klaim Alkitab bahwa segala tulisan yang tertulis dalam Alkitab ada melalui proses *theopneumatos* (2Tim 3:16-17). Proses yang Allah kerjakan tanpa bantuan dari luar diri Allah sehingga kebenarannya tidak tergantung pada pengakuan yang berasal dari luar diri Allah. Implikasi logis dari asumsi dasar tersebut adalah interpreter tunduk kepada otoritas dan kewibawaan Alkitab.

### **Revelasi Roh Kudus bagi interpreter dalam menafsirkan Alkitab**

Hal yang mendasar dalam menafsirkan teks-teks Alkitab adalah intervensi Allah (Roh Kudus) dan sikap tunduk kepada kewibawaan dan otoritas Alkitab. Tanpa menerima intervensi Allah, interpreter akan terjebak pada konteks penghakiman terhadap Alkitab sebagai firman Allah. Tanpa tunduk kepada kewibawaan dan otoritas Alkitab, interpreter akan menafsirkan teks-teks berdasarkan analisis logis egosentris dan selanjutnya terjadi proses reduksionis kebenaran.

Berkaitan dengan revelasi Roh Kudus bagi interpreter, dijelaskan bahwa proses penafsiran atas teks-teks Alkitab membutuhkan pernyataan Roh Kudus untuk memahaminya. Pernyataan Roh Kudus bukan berkaitan dengan proses penulisan tetapi berkaitan dengan proses mengerti dan memahami teks-teks Alkitab.

Interpreter bukanlah pribadi yang mengetahui segala hal berkaitan dengan teks Alkitab, sebaliknya segalanya dalam konteks keterbatasan tafsiran. Milne menegaskan bahwa,

Manusia tetap manusia yang terbatas, dan bahasa Alkitab

tetap bersifat manusiawi. Tidak semua kebenaran Allah yang dapat diungkapkan dengan cara itu. Alkitab sendiri membedakan antara "hal-hal yang tersembunyi", yang diperuntukkan bagi Allah, dan "hal-hal yang dinyatakan" yang diperuntukkan "bagi kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya" (Ul 29:29; Yes 55:8-11).<sup>32</sup>

Interpreter harus menerima segala keterbatasan yang dimiliki, namun keterbatasan bukan menjadi penghalang atau alasan untuk tidak menafsirkan teks Alkitab secara bertanggung jawab.

Interpreter bukanlah pribadi yang bebas dari misteri Allah sehingga ia merasa telah mengetahui Allah, sebaliknya interpreter tidak mampu masuk misteri Ilahi karena interpreter bukan bertujuan menguasai Allah.

Interpreter adalah pribadi yang menafsirkan esensi dan eksistensi Allah - dinyatakan melalui teks-teks Alkitab - dalam keterbatasan ciptaan. Interpreter bukan pribadi yang menentukan kebenaran Alkitab, bukan yang menentukan teks Alkitab salah atau benar, bukan yang menetapkan teks itu dari Allah atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, interpreter membutuhkan revelasi Roh Kudus untuk menafsirkan teks-teks Alkitab. Revelasi Roh Kudus harus terjadi karena berkaitan teks-teks Alkitab. Iman Kristen percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah sehingga efek logis untuk memahaminya harus ada revelasi Roh Kudus. Regulasi dari revelasi Roh bukan dari interpreter melainkan Allahlah yang melakukannya sehingga teks Alkitab dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas dan benar. "Bahwa di dalam kedaulatan-Nya, Allah berhak untuk bertindak menurut kerelaan kehendak-Nya."<sup>33</sup> Hal ini menegaskan bahwa revelasi Roh Kudus adalah tindakan Allah berdasarkan kerelaan kehendak-Nya.

Revelasi Roh Kudus bukan suatu konsep idealis transendensi yang tidak akan pernah terjadi. Revelasi Roh bukan hipotesa yang

---

<sup>32</sup>Milne. **Mengenali Kebenaran**, 47.

<sup>33</sup>Pink. **The Sovereignty of God (Kedaulatan Allah)**, 112.

harus dibuktikan dengan dalil-dalil positif ilmiah. Sebaliknya revelasi Roh Kudus adalah tindakan Allah dalam diri interpreter yang menghasilkan penafsiran teks Alkitab yang benar dan bertanggung jawab.

Revelasi Roh Kudus tidak menjadikan interpreter sebagai robot yang telah 'diprogram' sehingga menghilangkan kreativitas berpikir interpreter, sebaliknya revelasi Roh Kudus memampukan interpreter menggunakan rasio dan kehendaknya secara bertanggung jawab berkaitan dengan olah tafsir teks-teks Alkitab.

Interpreter berkaitan dengan pola pikir - proses penalaran - yang dimilikinya dan terbatas sifatnya sehingga kebenaran yang dihasilkan dalam keterbatasan juga. "Bagaimanapun penalaran merupakan sebagian dari bagaimana kodrat dan eksistensi manusia disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan dan tujuan-tujuan hidup. Penalaran manusia merupakan sebuah bagian yang efektif dari ciptaan Allah, namun ia tidak otonom dan tidak juga membenarkan diri sendiri.<sup>34</sup> Artinya tatanan berpikir seseorang/interpreter pada umumnya adalah terbatas, tidak otonom dan tidak 'self oriented' sebaliknya tatanan berpikir interpreter harus dikaitkan dengan Allah yang berdaulat atas pikiran dan kehendak interpreter.

Interpreter menafsirkan Alkitab terikat dengan revelasi Roh Kudus. Tidak dapat terjadi penafsiran Alkitab yang dilakukan interpreter tanpa revelasi Roh Kudus. Penafsiran Alkitab yang dilakukan interpreter berorientasi pada Allah dimuliakan. Jika penafsiran Alkitab orientasinya adalah Allah dimuliakan, maka revelasi Roh Kudus harus terjadi supaya penafsiran teks Alkitab harmonis dengan tujuan interpreter yaitu Allah dimuliakan.

Hal lain, apabila tujuan tafsiran yaitu Allah dimuliakan tetapi prosesnya tidak ada revelasi Roh Kudus maka yang terjadi

---

<sup>34</sup>Arthur G. Holmes. **Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah** (Jakarta: LRII, 1990), 157.

adalah distoris dan subordinasi kebenaran oleh sistem penalaran interpreter. Artinya interpreter dalam menafsirkan teks Alkitab berasumsi pada 'self oriented' bukan pada Allah. Antara revelasi Roh Kudus, interpreter dan Alkitab terjadi relasi yang saling menguatkan dan berorientasi pada Allah yang berdaulat. Relasi itu bukan sebuah konsep berpikir, bukan tujuan yang akan dicapai tetapi suatu relasi yang menyatakan kebenaran Allah bahwasannya Allah bertanggung jawab atas firman-Nya yang dinyatakan melalui revelasi Roh Kudus bagi interpreter dalam menafsirkan Alkitab. Segala hal dibawah kedaulatan Allah. Soli Deo Gloria.

#### Daftar Pustaka

1. Arthur W. Pink. **The Sovereignty of God**. Surabaya: Momentum, 2005.
2. Arthur G. Holmes. **Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah**. Jakarta: LRIL, 1990.
3. Bruce Milne. **Mengenal Kebenaran**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
4. Daniel Lucas Lukito. **Pengantar Teologia Kristen 1**. Bandung: Kalam Hidup, 1996
5. Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia. **Kamus Teologi**. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
6. Harry Blamires. **The Christian Mind**. Surabaya: Momentum, 2004.
7. James W. Sire. **The Universe Next Door A Basic Worldview Catalog**. Surabaya: Momentum, 2005.
8. John M. Frame. **Doktrin Pengetahuan Tentang Allah**, 2 Jilid. Malang: SAAT, 2000.
9. Lorens Bagus. **Kamus Filsafat**. Jakarta: Gramedia, 2002.
10. Misnal Munir. **Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer**. Yogyakarta: LIMA, 2008
11. Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg. **Filsafat dari Perspektif Kristiani**. Malang: Gandum Mas, 2000.
12. Paulus Daun. **Apakah Liberalisme & Modernisme itu?** Manado: Daun Family, tth.
13. Ronald H. Nash. **The Word of God and the Mind of Man (Firman Allah dan Akal Budi Manusia)**. Surabaya: Momentum, 2008.
14. R. Soedarmo. **Ikhtisar Dogmatika**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
15. Sinclair B. Ferguson, dkk. **New Dictionary of Theology**, 2 jilid. Malang: SAAT, 2009.
16. Sutardjo A. Wiramihardja. **Pengantar Filsafat**. Bandung: Refika Aditama, 2006.
17. W. Gary Crampton. **Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)**. Surabaya: Momentum, 2000.
18. W. Andrew Hoffercker (ed) dan Gary Scott Smith (co.ed). **Membangun Wawasan Dunia Kristen** (2 jilid). Surabaya: momentum, 2006.